

Model Integrasi Sains dan Agama dalam Kurikulum Muhammadiyah: Analisis Filosofis dan Pedagogis

Fauzi Nurjaman¹, Bagus Jamroji², Fajaruddin Himawan³, Imam Abdumullah Al Ishaq⁴, Muhammad Azhari Rasyid⁵

^{1,2,3,4,5}Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: fauzi.nurzaman94@gmail.com, bagus0354@gmail.com, himawanz@gmail.com, imam83abdimullah@gmail.com, mazharirasyid@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Integration of science and religion, Muhammadiyah curriculum, monotheism, Islamic education, integrative pedagogy

Article history:

Received 2026-01-21

Revised 2026-01-21

Accepted 2026-01-21

ABSTRACT

This study aims to analyze the model of science and religion integration in the Muhammadiyah curriculum through a philosophical and pedagogical perspective. This study uses a qualitative approach with library research methods, which examines various primary and secondary sources in the form of scientific works, curriculum documents, and relevant previous research. The results of the study indicate that the integration of science and religion in the Muhammadiyah curriculum is based on the monotheistic paradigm that emphasizes the unity of sources of knowledge and rejects the dichotomy between religious knowledge and general knowledge. Philosophically, this integration serves as an epistemological and axiological foundation that directs the development of science so that it is oriented towards ethical values, spirituality, and the welfare of the community. Pedagogically, the integration of science and religion requires a contextual, reflective, and meaningful learning approach, emphasizing a balance between the domains of attitude, knowledge, and skills. Teachers have a strategic role as agents of integration and role models of values, not only as instructors but also as murabbi (leaders) who guide the character development of students. However, the implementation of science and religion integration still faces challenges, particularly the influence of digital culture, which tends to shift the orientation of education from character building to solely academic achievement. Therefore, strengthening the integrative paradigm and adaptive pedagogical innovation is an urgent need so that the Muhammadiyah curriculum can produce a generation that is intellectually superior, spiritually strong, and has noble morals.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nurjaman

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, fauzi.nurzaman94@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Integrasi sains dan agama dalam pendidikan menjadi isu yang semakin relevan dan mendesak di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Pendidikan modern cenderung menempatkan sains sebagai disiplin yang bersifat netral dan bebas nilai, sementara agama diposisikan dalam ranah privat dan normatif. Dikotomi ini berdampak pada lahirnya peserta didik yang unggul secara intelektual tetapi lemah dalam dimensi spiritual dan etika. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pendidikan yang mampu mengintegrasikan sains dan agama secara utuh agar proses

pendidikan tidak hanya menghasilkan insan cerdas, tetapi juga beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial (Syahsiami, 2025); (Luthfi, 2023).

Dalam konteks Indonesia, Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar memiliki perhatian serius terhadap pengembangan pendidikan yang berkemajuan. Kurikulum Muhammadiyah dirancang dengan paradigma integratif yang berupaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi sains dan agama dalam kurikulum Muhammadiyah tidak hanya dimaknai sebagai penambahan muatan keislaman dalam mata pelajaran sains, tetapi sebagai proses epistemologis dan pedagogis yang menempatkan wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi (Sugiyono & Iskandar, 2021); (Mahyarni & Alpizar, 2024). Model ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran tauhid sekaligus kemampuan berpikir kritis dan ilmiah.

Namun demikian, implementasi integrasi sains dan agama dalam praktik pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa studi menunjukkan bahwa integrasi sering kali berhenti pada tataran simbolik, seperti penyisipan ayat Al-Qur'an tanpa penjelasan epistemologis yang memadai. Selain itu, sebagian pendidik masih memandang sains dan agama sebagai dua entitas yang berdiri sendiri, sehingga integrasi belum terwujud secara konseptual dan metodologis dalam proses pembelajaran (Daulay & Salminawati, 2022); (Hidayah, Saputri, Sahara, & Achmad, 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya analisis yang lebih mendalam terhadap model integrasi yang diterapkan, khususnya dari perspektif filosofis dan pedagogis.

Ulasan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya perhatian akademisi terhadap isu integrasi sains dan agama dalam pendidikan Islam. Penelitian oleh (Ningsi & Putri, 2023) menegaskan bahwa integrasi keilmuan merupakan keniscayaan dalam menghadapi krisis moral dan spiritual pendidikan modern. Studi lain oleh (Sa'id, Suyatno, & Sukirman, 2024) menemukan bahwa kurikulum berbasis integrasi mampu meningkatkan pemahaman holistik peserta didik terhadap realitas alam dan nilai-nilai ketuhanan. Sementara itu, penelitian (Mahyarni & Alpizar, 2024) menekankan bahwa pendekatan pedagogis integratif di lembaga pendidikan Muhammadiyah berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius dan sikap ilmiah siswa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya kesepakatan bahwa integrasi sains dan agama merupakan pendekatan strategis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara lebih mendalam model integrasi sains dan agama dalam kurikulum Muhammadiyah melalui analisis filosofis dan pedagogis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma pendidikan integratif, serta kontribusi praktis bagi pendidik dan pengelola pendidikan Muhammadiyah dalam mengimplementasikan kurikulum yang holistik dan berorientasi pada pembentukan insan berkemajuan (Jannah, Hernadi, & Sabirin, 2024); (Luturmas, Diana, Abdusshomad, & Wiranata, 2022).

Integrasi sains dan agama merupakan paradigma keilmuan yang berupaya menyatukan dimensi rasional-empiris dan normatif-transendental dalam memahami realitas. Dalam perspektif Islam, integrasi ini berakar pada konsep tauhid yang menegaskan kesatuan sumber ilmu, baik yang bersumber dari wahyu (qauliyah) maupun dari alam semesta (kauniyah). Menurut (Adhiguna, 2022), integrasi keilmuan tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan disiplin ilmu secara simplistik, melainkan membangun dialog kritis dan konstruktif antarbidang ilmu. Dengan demikian, sains dan agama dipahami sebagai dua pendekatan yang saling melengkapi dalam membangun pengetahuan yang bermakna.

Dalam konteks pendidikan, integrasi sains dan agama bertujuan untuk menghindari sekularisasi ilmu yang berpotensi mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Studi oleh (Safitri, Khasanah, & Purnomo, 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran sains yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan mampu menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab ekologis peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa integrasi sains dan agama memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter dan orientasi hidup siswa.

Secara filosofis, kurikulum Muhammadiyah berpijak pada paradigma Islam berkemajuan yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Filsafat pendidikan Muhammadiyah memandang manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi akal, spiritual, dan sosial yang

harus dikembangkan secara seimbang. Menurut (Zainab, 2020), integrasi sains dan agama dalam kurikulum Muhammadiyah merupakan manifestasi dari visi pendidikan yang holistik dan transformatif.

Paradigma ini juga dipengaruhi oleh pemikiran pendidikan Islam modern yang menolak dikotomi ilmu. Dalam pandangan ini, ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, melainkan harus diarahkan untuk kemaslahatan umat dan peradaban. Oleh karena itu, integrasi sains dan agama dalam kurikulum Muhammadiyah berfungsi sebagai landasan filosofis untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dari sisi pedagogis, integrasi sains dan agama menuntut pendekatan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan sikap. Teori konstruktivisme sosial, sebagaimana dikembangkan oleh Vygotsky, relevan dalam konteks ini karena menekankan peran interaksi sosial dan nilai budaya dalam proses belajar. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai keagamaan menjadi bagian dari konteks sosial yang membentuk makna belajar siswa.

Penelitian oleh (Fajar & Izzah, 2023) menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis integratif di sekolah Muhammadiyah mendorong siswa untuk mengaitkan konsep sains dengan nilai ketauhidan dan kemanusiaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami hubungan antara fenomena alam dan kebesaran Allah, sehingga pembelajaran menjadi lebih reflektif dan transformatif.

Dengan demikian, landasan teori ini menegaskan bahwa integrasi sains dan agama dalam kurikulum Muhammadiyah memiliki dasar filosofis dan pedagogis yang kuat. Integrasi tersebut tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga strategis dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Melalui kurikulum dan pembelajaran yang integratif, pendidikan Muhammadiyah diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, kokoh secara spiritual, dan berakhlaq mulia.

2. METODE

Metode penelitian dalam kajian mengenai model integrasi sains dan agama dalam kurikulum Muhammadiyah diperlukan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan mampu menjangkau dimensi filosofis dan pedagogis secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada penelaahan konseptual terhadap gagasan, paradigma, dan model integrasi sains dan agama yang berkembang dalam pemikiran pendidikan Islam, khususnya dalam konteks Muhammadiyah (Lubis, Husti, & Mustofa, 2023) (Sutiono, 2025).

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-analitis, yaitu upaya mengkaji, menguraikan, dan menafsirkan secara mendalam konsep integrasi sains dan agama berdasarkan landasan filosofis dan pedagogis. Analisis difokuskan pada hubungan antara paradigma keilmuan Islam, filsafat pendidikan Muhammadiyah, serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran. Dengan pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk membangun kerangka konseptual mengenai model integrasi sains dan agama yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer (Sofia & Dinata, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi dokumen resmi Muhammadiyah tentang pendidikan, karya-karya pemikir pendidikan Islam mengenai integrasi keilmuan, serta tulisan-tulisan filosofis tentang relasi sains dan agama. Adapun sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku-buku akademik kontemporer, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema integrasi sains dan agama dalam pendidikan Islam (Subhan, 2023).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) deskripsi, untuk memaparkan konsep dan gagasan utama terkait integrasi sains dan agama dalam kurikulum Muhammadiyah; (2) interpretasi, untuk menafsirkan makna filosofis dan pedagogis dari konsep-konsep tersebut dalam konteks pendidikan Islam modern; dan (3) sintesis, untuk merumuskan suatu model integrasi sains dan agama yang bersifat holistik dan aplikatif dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran (Raffin, Ramadhani, & Salsabilla, 2024); (Sarif, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Paradigma Integrasi Sains dan Agama dalam Kurikulum Muhammadiyah

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi sains dan agama dalam kurikulum Muhammadiyah berpijak pada paradigma tauhid yang menegaskan kesatuan sumber ilmu pengetahuan. Dalam paradigma ini, sains tidak dipahami sebagai entitas yang bebas nilai, melainkan sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah melalui pendekatan empiris dan rasional. Integrasi ini menempatkan wahyu dan akal sebagai dua instrumen epistemologis yang saling melengkapi, bukan saling menegasikan (Qolbiyah, M, & Zulhendri, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integratif ini mampu membangun cara pandang peserta didik yang holistik terhadap realitas alam dan kehidupan. Studi oleh (Ramadhan, Vebrianto, & Anwar, 2020) menunjukkan bahwa kurikulum berbasis integrasi sains dan agama mendorong siswa untuk mengaitkan konsep ilmiah dengan nilai ketauhidan dan etika sosial. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep sains, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab kemanusiaan.

Dalam konteks Muhammadiyah, integrasi sains dan agama juga mencerminkan visi Islam berkemajuan, yaitu Islam yang mampu berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya. Kurikulum Muhammadiyah dirancang untuk melahirkan peserta didik yang unggul secara akademik, kritis dalam berpikir, serta memiliki komitmen moral dan spiritual yang kuat (Chasanah & Mustaqim, 2023).

3.2 Landasan Filosofis Integrasi: Tauhid dan Anti-Dikotomi Ilmu

Dari perspektif filosofis, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sains dan agama dalam kurikulum Muhammadiyah merupakan respon terhadap dikotomi ilmu yang diwariskan oleh sistem pendidikan modern. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dinilai berkontribusi terhadap krisis moral dan spiritual dalam pendidikan. Oleh karena itu, Muhammadiyah mengembangkan paradigma pendidikan yang menolak pemisahan tersebut dan menegaskan kesatuan ilmu dalam bingkai tauhid (Dahlan, Sofia, & Dinata, 2025).

Filsafat pendidikan Muhammadiyah memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi akal, spiritual, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang. Integrasi sains dan agama berfungsi sebagai landasan filosofis untuk mengarahkan ilmu pengetahuan agar berorientasi pada kemaslahatan umat dan pembangunan peradaban. Penelitian oleh (Sutiono, 2025) menegaskan bahwa integrasi keilmuan tidak hanya bersifat epistemologis, tetapi juga aksiologis, yaitu mengarahkan penggunaan ilmu untuk tujuan etis dan transformatif.

3.3 Implikasi Pedagogis: Pembelajaran Kontekstual dan Reflektif

Dari sisi pedagogis, integrasi sains dan agama menuntut pendekatan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan bermakna. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan saintifik yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman mampu mengintegrasikan tiga ranah penting dalam pendidikan, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Penelitian oleh (Mar, Sahriani, Pahlawan, & Juswan, 2025) mengungkapkan bahwa pembelajaran sains berbasis nilai agama meningkatkan kesadaran etis dan kepedulian ekologis siswa. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator dan reflektor yang membantu siswa mengaitkan fenomena ilmiah dengan makna spiritual dan kemanusiaan. Pembelajaran menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan memiliki dimensi tanggung jawab moral.

a. Peran Guru sebagai Agen Integrasi dan Teladan Nilai

Implementasi integrasi sains dan agama sangat bergantung pada peran guru sebagai agen utama pendidikan. Guru dalam sistem pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berperan sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai pendidik dan pembina nilai (murabbi). Keteladanan guru dalam bersikap ilmiah sekaligus religius menjadi faktor kunci dalam keberhasilan integrasi nilai dalam pembelajaran.

Teori Pembelajaran Sosial Bandura menjadi relevan dalam konteks ini, karena internalisasi nilai banyak terjadi melalui proses observasi dan interaksi sosial. Guru yang mampu menampilkan integrasi antara pemikiran ilmiah, etika, dan spiritualitas akan menjadi model nyata bagi peserta didik (Luthfi, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Luthfi (Rachmad & Amril, 2023) yang

menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter berbasis integrasi sains dan agama.

b. Tantangan dan Relevansi Integrasi di Era Digital

Meskipun memiliki landasan filosofis dan pedagogis yang kuat, implementasi integrasi sains dan agama masih menghadapi tantangan, terutama dalam konteks budaya digital. Arus informasi yang masif dan nilai-nilai pragmatisme sering kali menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan karakter menuju sekadar pencapaian akademik. Pendidikan Islam, dalam hal ini, dituntut untuk hadir sebagai solusi yang mampu memperkuat dimensi spiritual dan etika peserta didik.

Integrasi sains dan agama dalam kurikulum Muhammadiyah menjadi semakin relevan sebagai upaya membangun ketahanan moral dan spiritual generasi muda. Dengan pendekatan pedagogis yang adaptif dan kontekstual, integrasi ini dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai Islam.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model integrasi sains dan agama dalam kurikulum Muhammadiyah merupakan paradigma pendidikan holistik yang berakar pada konsep tauhid dan menolak dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Secara filosofis, integrasi ini menempatkan wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi, sehingga sains tidak dipahami sebagai disiplin bebas nilai, melainkan diarahkan pada tujuan etis, spiritual, dan kemaslahatan sosial. Secara pedagogis, integrasi sains dan agama menuntut pendekatan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan transformatif, di mana guru berperan strategis sebagai *murabbi* dan agen integrasi nilai yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga meneladankan sikap ilmiah yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Implementasi integrasi ini memungkinkan terbentuknya peserta didik yang unggul secara intelektual, memiliki kesadaran moral, serta tanggung jawab kemanusiaan yang kuat. Namun demikian, tantangan utama dalam penerapannya masih berkaitan dengan pengaruh budaya digital yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual serta keterbatasan kompetensi pedagogis guru dalam menginternalisasikan nilai secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penguatan paradigma integratif, inovasi pedagogis yang adaptif, serta komitmen pendidik dan institusi pendidikan Muhammadiyah agar integrasi sains dan agama tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terwujud secara nyata dalam praktik pembelajaran yang membentuk generasi berkemajuan, beriman, dan berakhhlak mulia.

REFERENSI

- Adhiguna, B. (2022). Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains. *Inkuiri Jurnal Pendidikan Ipa*, 11(2), 76. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v11i2.56148>
- Chasanah, I., & Mustaqim, A. (2023). Integrasi Teori Al-Jabiri Dan Sains: Analisis Model Pembelajaran IPA Materi Perkembangbiakan Tumbuhan. *Jurnal Tadris Ipa Indonesia*, 3(3), 336–347. <https://doi.org/10.21154/jtii.v3i3.2567>
- Dahlan, Sofia, V., & Dinata, S. (2025). Nidhal Gousscum: Integrasi Agama Dan Sains. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(3), 626–633. <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i3.147>
- Daulay, A. R., & Salminawati. (2022). Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern. *Journal of Social Research*, 1(3), 716–724. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.75>
- Fajar, D. M., & Izzah, I. (2023). Rancangan Modul Ipa Materi Lapisan Bumi Terintegrasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Untuk Siswa SMP/MTS Di Lingkungan Pesantren. *Lensa (Lentera Sains) Jurnal Pendidikan Ipa*, 13(1), 20–29. <https://doi.org/10.24929/lensa.v13i1.276>
- Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi Dan Sains Untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370–383. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554>
- Jannah, M., Hernadi, H., & Sabirin, M. (2024). Analisis Perkembangan Kurikulum Di Pesantren MBS Nurul Amin Alabio. *Mad*, 1(1). <https://doi.org/10.61590/mad.v1i1.43>

- Lubis, M. I., Husti, I., & Mustofa, B. (2023). Implementasi Konsep Integrasi Islam Dan Sains UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v4i1.8605>
- Luthfi, R. (2023). INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SAINS DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN SERTA MEMBANGUN BRAND IMAGE (Studi Kasus Di MA Persis Sindangkasih Ciamis). *Integratif*, 3(1), 100–109. <https://doi.org/10.70143/integratif.v3i1.232>
- Luturmas, Y., Diana, E., Abdusshomad, A., & Wiranata, R. R. S. (2022). Implementasi Struktur Kurikulum Berdasarkan Kemendikbudristek No 371/M/2021 Dan Pp No 57 Tahun 2021 Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Tahun Ajaran 2022/2023 Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Multidisipliner Bharasa*, 1(2), 71–81. <https://doi.org/10.56691/jurnalmultidisiplinerbharasa.v1i2.243>
- Mahyarni, M., & Alpizar, A. (2024). Implikasi Integrasi Sains Dan Agama Terhadap Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 3(2), 81–95. <https://doi.org/10.55438/jiee.v3i2.89>
- Mar, N. A., Sahriani, S., Pahlawan, M. R., & Juswan. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Al-Islam Kemuhammadiyahan Dengan Perkembangan Sains Dan Teknologi. *J Tek Sains Mod*, 2(4), 201–205. <https://doi.org/10.69930/jtsm.v2i4.554>
- Ningsi, B. A., & Putri, D. N. (2023). Application of Markov Chain to Prediction Poverty in Banten Province. *Jtam (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 7(1), 47. <https://doi.org/10.31764/jtam.v7i1.10057>
- Qolbiyah, A., M, A. M. A., & Zulhendri, Z. (2023). Konsep Integrasi Agama Dan Sains Makna Dan Sasarannya. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1924–1934. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5711>
- Rachmad, F., & Amril. (2023). Latar Belakang Teologis, Filosofis, Sosiologis Dan Politis, Lahirnya Integrasi Agama Dan Sains Serta Masa Depannya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 185–193. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i3.133>
- Raffin, M., Ramadhani, D., & Salsabilla, T. (2024). Pedagogi Sunnah Nabawiyyah: Mengukir Generasi Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jis*, 2(1), 87–102. <https://doi.org/10.61341/jis/v2i1.07169>
- Ramadhani, A. I., Vebrianto, R., & Anwar, A. (2020). Upaya Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Instructional Development Journal*, 3(3), 188. <https://doi.org/10.24014/ijd.v3i3.11727>
- Sa'id, S., Suyatno, S., & Sukirman, S. (2024). Implementasi Integrated Curriculum Untuk Membentuk Lulusan Yang Berkarakter Di SMP Muhammadiyah. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9974–9983. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5835>
- Safitri, N. A., Khasanah, S., & Purnomo, P. (2025). Integrating Islamic and Muhammadiyah Values Into Learning to Strengthen Character Development in Muhammadiyah Vocational Schools in Salaman. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 28(1), 165–186. <https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i9>
- Sarif, A. (2023). Model Integrasi Islam Dan Sains Dan Implementasinya Terhadap Siswa/I SMA Trensains Tebuireng. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 159–173. <https://doi.org/10.35127/jurnalpendidikan.v4i2.7195>
- Sofia, V., & Dinata, S. (2025). Integrasi Agama Dan Sains: Dari Tokoh Pembaharuan M. Amin Abdullah. *Khazanah*, 41–50. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v4i1.2448>
- Subhan, S. (2023). Konsep Ilmu Pengetahuan (Sains) Dalam Al-Qur'an Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Sains Untuk Anak Usia Dini. *Tunas Cendekia*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.24256/cendekia.v5i1.3786>
- Sugiyono, S., & Iskandar, I. (2021). Integrasi Sains Dan Teknologi Dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al-Qur'An. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4(1), 127–144. <https://doi.org/10.21093/sajie.v0i0.4102>
- Sutiono, R. (2025). Manfaat Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Sains. *Bahtsuna*, 7(1), 11–19. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v7i1.504>
- Syahsiami, L. (2025). Tinjauan Teoritis Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pendidikan. *Realita Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 19–36. <https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.483>
- Zainab, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum

Rahmatan Lil Alamin. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 168–183.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>